

**KEMAMPUAN LAYANAN PSIKOEDUKATIF GURU
DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN LITERASI KEWARGANEGARAAN
DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Riska Nur Hidayati, Nurul Fikriah, Fatahillah,
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
otto.fatahillah@gmail.com**

Abstrak

Disrupsi Pendidikan akibat Revolusi Industri 4.0. telah menuntut Guru sebagai sosok utama dalam Kegiatan Belajar Mengajar untuk selalu senantiasa memberikan layanan Pembelajaran yang mampu memberikan ruang Literasi Kewarganegaraan *Multiliteracy pedagogical planning* yang mengarahkan pada pembentukan Kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan inovatif, dari berbagai aspek terutama kondisi psikologis yang menuntut sentuhan psikis dari Guru, dikarenakan banyak sekali gangguan mentalitas pada peserta didik akibat perubahan massif dan cepat. pertanyaan disini bagaimana gambaran pelaksanaan layanan psikoedukatif yang dilakukan seorang Guru di sekolah? Apakah Layanan yang telah dilaksanakan telah mampu menjawab tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 ataukah belum?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengupas situasi Kondisi Layanan Psikoedukatif yang dilakukan Guru melalui Tradisi Fenomenologi dan analisis Domain serta analisis tema kultural. Hasil Penelitian menunjukkan 1) Layanan Pendidikan di sekolah secara umum belum mampu menyentuh sisi psikis siswa, sehingga ruang Literasi Kewarganegaraan yang terbangun baru sebatas aspek kognitif, dikarenakan keterbatasan kemampuan psiko-pedagogis Guru dalam pembelajaran, 2) Layanan Psikoedukatif yang teramati belum mampu memberikan kemampuan sesuai dengan tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. disebabkan kondisi psikologis Guru dalam menghadapi Disrupsi berbeda-beda.

Kata Kunci: Layanan Psikoedukatif, Literasi Kewarganegaraan, Revolusi Industri 4.0.

PENDAHULUAN

Lintasan waktu bergulir dalam dunia kita saat sedang berjalan menuju masa perubahan massif dan cepat, dari sistem mekanis ke sistem digital yang menuntut kematangan inteligensi atas dasar kestabilan emosional dan spiritual dalam wadah karakter manusia, agar tidak tergesur roda putaran masa yang kian cepat serta kompleks, kondisi ini dikenal sebagai Disrupsi.

Disrupsi Pendidikan menjadi salah satu berbagai Disrupsi yang meluas, disamping dalam bidang Pemerintahan, hukum, politik dan sosial yang diilustrasikan Yoga (Dwiningrum, 2018: 21) sebagai suatu Kondisi terdapatnya: 1) Peserta didik (*Student*) yang dikategorikan sebagai Generasi Milenium Baru (*Generation Neo Milenial*) yang memiliki jurang (*gap*) dengan Generasi sebelumnya, sehingga dapat seringkali

mendapat label sebagai “*Generasi Gap*”; 2) Peningkatan jumlah kelas menengah pada Orang Tua Murid, akibatnya kebutuhan akan layanan Pendidikan semakin meningkat yang menjadi sebuah Kondisi yang dinamakan *Hyper Demanding*; 3) Perubahan Metode dan cara pembelajaran dikarenakan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; 4) Perubahan permintaan kebutuhan kemampuan keterampilan, yaitu lebih banyak dibutuhkan kemampuan bersikap kreatif dan Inovatif, dibandingkan kemampuan yang sifatnya menggunakan kemampuan Fisik (menghafal dan sebagainya).

Maka dari itu segenap upaya dalam mempersiapkan generasi mendatang (*next generation*) adalah suatu keniscayaan yang harus mau tidak mau kita lakukan sesegera mungkin. Dan Secara Institusional Pendidikan menjadi tanggungjawab sekolah, sebagai tempat di mana Pendidik dan Peserta didik melakukan interaksi belajar dalam proses transfer pengetahuan dan kemampuan sebagai bekal di masa akan datang.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 39 ayat (2) menjelaskan Pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dan dikenallah Guru sebagai sosok Pendidik pada satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana dijelaskan pada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 yang menggambarkan Guru sebagai Pendidikan Profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan Formal, Pendidikan Dasar dan Menengah.

Ketika menghadapi era Disrupsi dalam masa “*Knowledge Age*” Guru dituntut untuk mengembangkan layanan pembelajaran berbasis *Multiliteracy pedagogical planning* yang mengarahkan pada pembentukan Kompetensi: 1) berpikir kritis (*critical thinking*); 2) berkomunikasi (*communication*); 3) berpikir dan berlaku kreatif (*creativity*); dan 4) berinovasi (*innovation*) untuk siswa secara sistemik (Dwiningrum, 2018:36).

Oleh karena itu membangun ruang Literasi dalam bangun pikir peserta didik telah menjadi capaian yang menjadi tujuan Pendidikan dan Pembelajaran di Indonesia, khususnya dalam kaitannya sebagai seorang Individu Warga Negara. Di mana Warga Negara muda telah menjadi tumpuan harapan bangsa dalam mempertahankan kesinambungan eksistensi suatu Bangsa

Literasi yang dimaksudkan disini adalah Literasi Kewarganegaraan (*Civics Literacy*), di mana Literasi yang semula hanya dipahami sebagai kemampuan dalam memahami, melibati, menggunakan, dan mentransformasi Teks, kemudian berkembang menjadi suatu praktik kultural yang berkaitan dengan sosial dan politik.

Literasi Kewarganegaraan dimaknai sebagai bentuk-bentuk kecakapan Warga Negara yang terdiri dari *Civics Knowledge* (Pengetahuan-Pengetahuan yang harus diketahui seorang Warga Negara), *Civics Skill* (Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang warga Negara), dan *Civics Disposition* (Sikap kewarganegaraan yang terlihat dalam Karakter seorang warga Negara) yang seyogyanya harus dikuasai oleh Individu Warga Negara demi membentuk Budaya Politik (*Civics Culture*) yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab, dan religious (Winataputra, 2015:329).

Secara Sistemik Tindakan Pembelajaran yang dilakukan seorang guru haruslah meliputi keseluruhan kepribadian siswa, dari mulai sisi fisik, sampai sisi mentalitas yang terkait dengan aspek psikologis, seperti apa yang dikemukakan Sukatin (2016:101) bahwa aspek-aspek kejiwaan dengan pembelajaran saling memberikan pengaruh terhadap perubahan peserta didik yang menjadi capaian pembelajaran, di mana setiap Pembelajaran harus dibuat dapat memberikan kehangatan, kebermaknaan, dan perubahan perilaku, maka haruslah diperhatikan faktor kejiwaan yang berupa; Intelektual, Emosi, Sosial dan Moral.

Guru di Sekolah sebagai Pelaksana dan pengelola Institusi Pendidikan diberi tanggungjawab memberikan layanan Pendidikan bagi generasi muda, sebaiknya tidak hanya melaksanakan pembelajaran melalui landasan pendekatan pedagogis belaka, akan tetapi harus menyentuh pula aspek psikologis, karena sasaran pendidikan haruslah pula meliputi aspek karakter disamping pikiran atau kemampuan berpikir.

Berkaitan dengan kondisi sedemikian, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (DITJEN DIKDASMEN KEMENDIKBUD RI, 2016:200) mengarahkan perkembangan Perkembangan optimal yang didapat dari proses pembelajaran bukan hanya terbatas pada tercapainya prestasi dalam bentuk nilai sesuai dengan kapasitas intelektual, minat, dan bakat yang dimilikinya, akan tetapi meliputi pula suatu Kondisi pada diri peserta didik untuk mampu berperilaku sehat dan bertanggungjawab yang mampu beradaptasi dan sosialisasi yang baik.

Dikenallah Layanan Psikoedukatif yang secara etimologi merupakan gabungan dari dua kata yakni Psi ke yang berarti jiwa, sukma, rohani, sementara itu edukatif sebagai kata yang menunjukkan sesuatu; 1) bersifat mendidik; dan 2) berkenaan dengan

Pendidikan (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/diakses> 29 Januari 2019). Jadi apabila kita gabungkan maka dapat diartikan “sesuatu hal atau berkenaan dengan Pendidikan yang berkaitan Jiwa sukma atau Rohani dari Peserta didik”.

Psikoedukatif menjadi penting untuk dikembangkan karena merupakan suatu bentuk layanan dengan sentuhan tindakan psikologis untuk membangun sisi mentalitas siswa dalam menghadapi tantangan deraan zaman yang semakin hari semakin kompleks. Seperti apa yang telah ditulis oleh Syamsidar (2015:106) menggambarkan bahwa setiap terjadi perubahan budaya dalam suatu masyarakat akan berpengaruh pada bagaimana kita seharusnya menata sistem, muatan, proses dan arah Pendidikan, karena akan mempengaruhi situasi psikologi sosial individu dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang menjadi inti pendidikan haruslah diupayakan dapat mengatasi berbagai gangguan emosi dan perilaku yang akan berdampak cukup signifikan terhadap Perkembangan Kognitif anak yang berupa; 1) gangguan pada Inteligensi dan Prestasi Belajar akibat kesulitan-kesulitan belajar karena sebab psikologis; 2) Gangguan Sosial dan Emosi yang berdampak pada perilaku yang berkaitan dengan orang lain (*Externalizing behavior*) dan perilaku yang berada dalam dirinya atau karakternya (*Internalizing behavior*) Seperti: Cemas, Asosial, Penyendiri dan sebagainya; 3) Gangguan Keterasingan Mentalitas yaitu suatu kondisi di mana anak sukar berbaur secara sosial karena sebab psikologis (Mahabbati, 2006:6).

Maka berdasarkan uraian yang telah dikemukakan menjadi pertanyaan disini bagaimana gambaran pelaksanaan layanan psikoedukatif yang dilakukan seorang Guru di sekolah? Apakah Layanan yang telah dilaksanakan telah mampu menjawab tantangan di Era Revolusi Industri 4.0 ataukah belum?

Metode Penelitian

Maksud dan Tujuan pelaksanaan langkah-langkah Tindakan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mencoba mengeksplorasi secara kualitatif mengenai Tindakan yang dilaksanakan Guru melalui penggunaan Tradisi Penelitian Studi Fenomenologi yakni; berupaya mengkaji secara sosio pedagogis Fenomena kondisi pelayanan berbasis Psikoedukatif yang dilaksanakan pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Jannah sebagai sampling model mengenai bagaimana Gambaran Pelaksanaan Pelayanan Psikoedukatif dalam upaya menumbuhkan kemampuan Literasi Kewarganegaraan siswa Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0.

Penelitian Fenomenologi adalah suatu bentuk Studi Kualitatif yang berupaya membahas bagaimana Gambaran atau bayangan Kognitif berdasarkan pengalaman Pelaku Pendidikan yakni Guru (Cresswell, 2015:161),

Subyek Penelitian dalam studi kualitatif ini adalah Guru Kelas Rendah dan Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Baitul Jannah Kota Bandar Lampung Propinsi Lampung sebanyak 32 Orang, sedangkan obyeknya yakni; Perilaku atau Tindakan serta pemikiran Guru berkenaan dengan Pelayanan Psikoedukatif sebagai bagian tugas dan profesi sebagai Pendidik.

Adapun langkah-langkah atau prosedur Pelaksanaan dalam Studi yang dijalankan yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan Studi tekstual terhadap kajian-kajian Literature mengenai Layanan Psikoedukatif yang dilakukan Guru dan Pengembangan Literasi Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Dasar..
2. Melakukan Observasi dan Wawancara mendalam untuk mendapatkan menggapai konsep berpikir yang ada dalam pemikiran para Guru.
3. Melakukan pengumpulan dan pengolahan Data yang telah didapat dari hasil Observasi dan Wawancara ke dalam bentuk Matriks
4. Melakukan Analisis Tematik dan Kultural mengenai Gambaran Kondisi di lapangan mengenai Layanan Psikoedukatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

A. Kondisi umum Pelayanan Psikoedukatif yang dilaksanakan oleh Guru.

Layanan Psikoedukatif yang dilaksanakan di sekolah obyek penelitian terdiri dari Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial, dan Bimbingan Belajar, yang dijalankan dalam empat layanan yakni; Layanan Responsif, Layanan Dasar, Layanan Bakat dan Minat Khusus, dan Layanan Dukungan Sistem.

Tergambarkan dalam penelitian Bimbingan Pribadi merupakan upaya yang dilakukan Guru untuk memberikan pemahaman untuk menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan keputusan dan merealisasikan keputusan berdasarkan perkembangan pribadinya.

Gambaran usaha yang telah dilakukan Guru dalam melaksanakan Bimbingan pribadi ini adalah seperti apa di deskripsikan tabel dibawah ini;

Tabel I
Langkah-Langkah yang dilaksanakan Guru dalam Bimbingan Pribadi

No	Langkah Tindakan	Uraian kegiatan	Teknik
1.	Membantu dan Melayani siswa agar mampu mengenali dan memahami diri sendiri dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Mendiagnosa kesulitan belajar yang dihadapi. - Menyusun solusi dan Tindakan dalam rancangan layanan. - Menentukan jenis layanan Bimbingan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Konseling Parenting. - Konseling dialogis - Mensetting Kelas
2.	Membantu siswa mengembangkan potensi yang memiliki keunggulan di berbagai bidang melalui pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kesempatan untuk melakukan unjuk kemampuan di depan kelas dan sekolah. - Memberikan Bimbingan Motivasi secara individual 	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi tugas unjuk kemampuan. - Melakukan Orientasi Pemusatan.
3.	Membantu siswa mengatasi permasalahan pembelajaran baik di sekolah ataupun di rumah	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan Layanan responsive dengan memberikan bantuan kepada peserta didik ketika menghadapi masalah. - Memberikan layanan dukungan sistem yang memberikan kenyamanan dalam belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan Individual. - Bimbingan Kelompok. - Konsultasi. - Kolaborasi. - Kunjungan Rumah - Alih tangan kasus.

Berkenaan dengan Bimbingan Pribadi yang telah dilaksanakan guru tersebut ditemui keluhan-keluhan sebagai berikut

Tabel 2
Keluhan dalam Pembelajaran

No	Bentuk Kegiatan	Ilustrasi	Frekuensi				
			Tidak pernah	Pernah (satu kali)	Lebih dari satu kali	Beberapa kali	Seringkali
1.	Pelayanan Kegiatan Pembelajaran	a. Kesulitan dalam mengkondisikan kelas.					√
		b. Kesulitan dalam berkomunikasi dengan				√	

		anak pada siswa kelas rendah.					
		c. Kesulitan untuk memfokuskan perhatian Siswa pada Pelajaran.					√
		d. Kesulitan untuk menggugah Motivasi Siswa			√		
		e. Kesulitan memberikan transfer pengetahuan spiritual		√			
2.	Pelayanan Responsif dalam Pembelajaran	a. Kesulitan menentukan respons terhadap kasus yang dihadapi.		√			
		b. Kesulitan berkomunikasi dalam konseling dengan anak.				√	
		c. Kesulitan berkomunikasi dalam konseling dengan orang tua/wali murid					√
		d. Kesulitan Berkonsultasi dengan teman sejawat.	√				
		e. Kesulitan melakukan Kontak psikologis dengan siswa			√		
3.	Dukungan dan Sistem	a. Bantuan dan dukungan dari teman sejawat.				√	
		b. Bantuan dan dukungan atasan (kepala Sekolah, dan Guru Senior)					√
		c. Dukungan Orang Tua				√	
		d. Dukungan Sistem dan Lingkungan Persekolahan yang memadai.	√				

Kesulitan-Kesulitan dalam Bimbingan Pribadi yang dihadapi Guru dapat dikatakan sebagai gambaran kemampuan Guru dalam melakukan kegiatan psikoedukatif di dalam pembelajaran. Kondisi Kemampuan Guru terlihat dari tingkat keberhasilan layanan yang digambarkan dari tabel di bawah ini;

Tabel 3
Tingkat Keberhasilan Layanan Bimbingan

No	Kasus	Tindakan	Tingkat Keberhasilan
1.	Prestasi Belajar rendah	Memberikan Drill (Latihan) Intensif secara Intens dan Intim antara Guru dengan Siswa.	60%
2.	Minat belajar rendah karena kurang Fokus dalam Belajar	Memberikan treatment kegiatan inovatif yang memberikan kegembiraan dan menyenangkan	75%
3.	Memiliki Kecenderungan berperilaku Asosial	Pendampingan penuh terhadap anak berperilaku Asosial	45%
4.	Canggung dan Penakut	Memberikan Panggung unjuk kemampuan dalam setiap kesempatan pembelajaran	70%
5.	Kurang berdisiplin	Memberikan tindakan hukuman mendidik	30%
6.	Kasar, tidak senonoh Arogan	Pengawasan dan Pendampingan Penuh terhadap perilaku anak.	50%
7.	Hyperaktif sering mengganggu teman	Memberikan aktivitas lebih kepada siswa yang terindikasi	30%

Selanjutnya adalah berkenaan dengan Bimbingan Sosial yaitu merupakan proses pembantuan yang dilakukan oleh Guru untuk memberikan pemahaman mengenai Lingkungan sehingga ia dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang dialami oleh Siswa

Bimbingan Sosial dilakukan Guru dengan melakukan tindakan dalam kelas dan di luar kelas. Tindakan dalam kelas dilakukan Guru melalui langkah-langkah:

1. Mengarahkan.

Anak atau siswa diarahkan untuk menjalani Proses Belajar dengan melakukan Interaksi Komunal dengan baik, yaitu selalu menggunakan metode belajar yang menggugah partisipatif siswa.

2. Mengendalikan.

Guru selalu mengendalikan/mengontrol sikap dan perilaku peserta didik secara rutin dan kontinu agar selalu selaras dengan norma sosial yang berlaku di sekolah maupun di masyarakat.

3. Mendampingi.

Guru akan selalu hadir berada di sisi murid untuk memberikan solusi cepat tanggap dalam menghadapi berbagai permasalahan psikologis anak.

4. Memotivasi

Guru bertindak selaku motivator memacu semangat belajar siswa, inovasi, dan kapabilitas baik dari segi psikomotorik, maupun segi psikis.

5. Menampilkan diri sebagai Model.

Peserta didik memerlukan panutan sebagai Row model dalam berperilaku secara sosial di tengah masyarakat.

6. Menghubungkan

Guru menjadi alat bagi siswa dalam melakukan kontak sosial seperti mengenalkan bagaimana kehidupan nyata-nyatanya terjadi dalam kehidupan.

7. Fasilitas

Guru menjembatani siswa dalam melakukan komunikasi sosial, belajar sosial, dan sebagainya.

Berkaitan dengan tindakan yang telah dijabarkan di atas, mengenai langkah-langkah tindakan yang dilakukan tergambar dalam tabel hasil observasi di bawah ini;

Tabel 4
Tindakan Yang Dilaksanakan Guru berkaitan dengan Layanan Psikoedukatif

No	Jenis Tindakan	Perlakuan Untuk Kasus	Ilustrasi
1.	a. Mengarahkan. b. Mengendalikan. c. Mendampingi. d. Memotivasi.	Prestasi Belajar rendah.	- Memberikan arahan baik kepada siswa dan orang tua. - Memberikan Konseling mengenai pembelajaran kepada orang tua. - Mencari solusi setiap permasalahan yang terjadi.
2.	a. Mengarahkan. b. Mendampingi. c. Memotivasi. d. Menampilkan diri sebagai Model.	Minat Belajar Rendah.	- Memberikan arahan melalui pemberian sugesti agar peserta didik selalu rajin belajar. - Memberikan pendampingan kepada siswa untuk senantiasa belajar dengan menemani peserta didik ketika melakukan kegiatan belajar. - Memberikan pesan-pesan yang memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu giat belajar. - Berupaya senantiasa

No	Jenis Tindakan	Perlakuan Untuk Kasus	Ilustrasi
			bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.
3.	a. Mengarahkan. b. Mendampingi c. Memotivasi. d. Menghubungkan. e. Memfasilitasi.	Perilaku Asosial	<ul style="list-style-type: none"> – Senantiasa memberikan peringatan dan nasihat agar selalu berperilaku sesuai dengan apa yang digariskan dalam pergaulan sosial. – Selalu berupaya mendampingi siswa yang memiliki kesulitan dalam bergaul dengan sesamanya. – Memberikan sugesti kepercayaan diri kepada siswa dalam berinteraksi dengan temannya. – Menghubungkan siswa yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi di antar komunitas belajarnya. – Meluangkan waktu kepada peserta didik untuk melaksanakan konseling mengenai berbagai permasalahan yang terjadi ketika bersosialisasi.
4.	a. Memotivasi. b. Menampilkan diri sebagai model. c. Memfasilitasi.	Canggung dan Penakut	<ul style="list-style-type: none"> – Memberikan Kesempatan kepada Peserta didik untuk menampilkan berbagai keterampilan yang dituntut dalam pembelajaran. – Memberikan Pujian kepada siswa apabila telah melakukan kebaikan untuk meningkatkan kepercayaan diri. – Memberikan fasilitas agar siswa memiliki kemampuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dalam bersosialisasi.
5.	a. Mengarahkan. b. Mengendalikan. c. Mendampingi. d. Memotivasi.	Kurang Berdisiplin	<ul style="list-style-type: none"> – Menasehati Peserta didik ketika melakukan kesalahan dalam bersikap. – Memberikan sanksi edukatif ketika Peserta Didik bersikap negatif atau tidak sesuai dengan tuntutan nilai dan moral.

No	Jenis Tindakan	Perlakuan Untuk Kasus	Ilustrasi
			<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan konseling kepada orang tua dan peserta didik mengenai sikap kurang disiplin. - Memberikan dorongan psikologis agar peserta didik senantiasa mentaati peraturan yang dibuat.
6.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan. b. Mengendalikan. c. Mendampingi. d. Menampilkan diri sebagai model. 	Kasar tidak senonoh	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengingatkan siswa secara personal di setiap perilaku yang ditunjukkan. - Selalu memberikan nasehat kepada siswa mengenai Perilaku yang Pantas atau tidak Pantas berdasarkan landasan nilai-nilai. - Selalu mengawasi tindak tanduk perilaku siswa di kelas dan di lingkungan sekolah. - Memberikan konseling dan berkonsultasi kepada Orang Tua Wali Murid mengenai perilaku anak di kelas dan di sekolah. - Selau bersikap menjaga sopan santun di setiap interaksi dengan siswa.
7.	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengarahkan. b. Mengendalikan. c. Mendampingi. 	Hyperaktif	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mengawasi bagaimana perilaku anak di kelas dan di sekolah. - Memberikan pandangan dan sugesti agar bersikap tertib dan mau menurut. - Memberikan pendampingan dalam menjalankan aktivitas peserta didik di kelas dan lingkungan sekolah.

Guru sudah sepatutnya untuk selalu memberikan pembekalan kemampuan kepada siswa melalui berbagai cara tidak terkecuali pada layanan pembelajaran yang menggunakan pendekatan psikologis, dan untuk melakukan perubahan karakter sebagai bagian dari kompetensi yang diharapkan.

Berikutnya kita akan melihat bagaimana Guru berupaya menumbuh kembangkan kemampuan Literasi Kewarganegaraan melalui Layanan Psikoedukatif.

B. Upaya Guru dalam Layanan Psikoedukatif untuk Menumbuhkan kemampuan Literasi Kewarganegaraan Siswa.

Literasi Kewarganegaraan dapat dikatakan merupakan suatu kompetensi yang hendak dicapai dalam berbagai upaya Pendidikan untuk mendidik Peserta Didik sebagai sosok individu warga Negara. Untuk itu Guru demi menjaga eksistensi keberlangsungan kelestarian Bangsa Negara melalui Pembelajaran akan senantiasa melalui berbagai cara akan berusaha untuk menumbuhkembangkan Kemampuan Literasi tidak terkecuali dalam layanan Psikoedukatifnya.

Menumbuhkembangkan Literasi berdasarkan arahan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Pembinaan SD Dikdasmen Kemendikbud RI, 2016:3) dilakukan melalui 3 (tiga) tahapan yakni; Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran.

Pada Tahapan Pembiasaan biasanya Guru terlihat melakukan langkah-langkah :
1) Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang ramah Literasi; 2) Mengupayakan Lingkungan Sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat; 3) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang Literat.

Kemudian pada Tahapan Pengembangan Guru terlihat melakukan langkah-langkah; 1) Membentuk Row Model Literat dalam setiap upaya pembentukan Literasi; 2) Menyiapkan Kondisi Psikologis dalam menerima setiap Pembelajaran;

Dan Terakhir dalam Tahapan Pembelajaran Guru terlihat melaksanakan langkah-langkah; 1) Berdialog secara komunikatif dengan peserta didik mengenai bahan bacaan yang menjadi bahan pembelajaran; dan 2) Memberikan Bimbingan Psikologis terhadap materi Literasi yang tengah dipelajari siswa. secara lengkap kondisi tersebut dapat tergambar dalam tabel di bawah ini

Tabel 5
Langkah Psikoedukatif pada Tahapan Pembiasaan

Tahapan Literasi	Langkah	Ilustrasi
Pembiasaan	1. Mengkondisikan Lingkungan Fisik yang ramah Literasi	Guru berupaya untuk menyiapkan kelas yang penuh dengan bahan-bahan bacaan yang mempengaruhi rasa penasaran siswa, sehingga menstimulasi ia untuk membaca.
	2. Mengupayakan Lingkungan	Guru dalam hal ini selalu

Tahapan Literasi	Langkah	Ilustrasi
	Sosial dan Afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang Literat	mengupayakan agar ada kebiasaan membaca yang dilakukan minimal 15 menit dan selalu membawa buku sebagai Narasumber Belajar.
	3. Mengupayakan Sekolah sebagai Lingkungan akademik yang Literat	Guru dan pihak sekolah mengupayakan agar senantiasa Siswa atau murid berada dalam kondisi akademis.
Pengembangan	1. Membentuk Row Model Literat dalam setiap upaya pembentukan Literasi	Guru menjadikan dirinya atau salah satu siswa sebagai contoh teladan bagi sekalian peserta didik dalam hal kemampuan dan motivasi belajar.
	2. Menyiapkan Kondisi Psikologis dalam menerima setiap Pembelajaran	Guru menciptakan kondisi yang nyaman secara psikis dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dengan cara tidak melibatkan emosi ketika melangsungkan kegiatan belajar mengajar.
Pembelajaran	1. Berdialog secara komunikatif dengan peserta didik mengenai bahan bacaan yang menjadi bahan pembelajaran.	Guru mendampingi siswa ketika sedang membaca
	2. Memberikan Bimbingan Psikologis terhadap materi Literasi yang tengah dipelajari siswa.	Guru memberikan nasehat dan panduan ketika ia selesai membaca.

Simpulan dan Saran.

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan diatas dapatlah kita tarik simpulan sebagai berikut;

1. Layanan Pendidikan di sekolah secara umum belum mampu menyentuh sisi psikis siswa, sehingga ruang Literasi Kewarganegaraan yang terbangun baru sebatas aspek kognitif, dikarenakan keterbatasan kemampuan psiko-pedagogis Guru dalam pembelajaran.
2. Layanan Psikoedukatif yang teramati belum mampu memberikan kemampuan sesuai dengan tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. disebabkan kondisi psikologis Guru dalam menghadapi Disrupsi berbeda-beda.

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Sebaiknya sekolah senantiasa meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan layanan Psiko edukatif.
2. Sebaiknya diperhatikan segala sesuatu berkaitan dengan kondisi psikologis guru

Referensi

- Dwiningrum, S. I. A. (2018). Culture-Based Education To Face Disruption Era. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 1, No. 2, Pp. 20-38).
- Mahabbati, A. (2006). Identifikasi anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2), 1-14.
- Sukatin, S. (2016). Pembelajaran Dengan Memperhatikan Aspek Kejiwaan Peserta Didik. *Jurnal At-Tasyrih*, 2(1), 92-101.
- Tim Penyusun, (2016). *Panduan Gerakan Literasi Disekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Winataputra, Udin S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan Reflekso Historis-Epistemologis Dan Rekonstruksi Untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.